

---

## BUNDO KANDUANG PERANAN PEREMPUAN MINANGKABAU

Sekar Dea Islamiati<sup>1</sup>  
sekardeaa@gmail.com<sup>7</sup>

Sekolah Tinggi Desain Interstudi  
Jalan Kapten Tendean No.2, RT.2/RW.5, Pela Mampang, Kec. Mampang Prapatan.,  
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12720

---

### **Abstract:**

*Minangkabau society is known as a society that has a matrilineal structure. This also strengthens the position of a Bundo Kanduang in Minangkabau society. Bundo Kanduang himself is a Minangkabau figure who has an important position in a family and society. The purpose of this study is to provide an overview of the life of a Bundo Kanduang seen from his firm nature and responsibility. Based on the results and research, it can be concluded that a Bundo kanduang must be a role model in people's lives so that he must have the right nature, be good at various things, and have a shy nature. One of the important things in Bundo Kanduang life is carrying out two roles in a family as a mother and the role of a public figure in accordance with his profession and position as a Bundo Kanduang.*

**Key Words:** *Bundo Kanduang, Minangkabau women, Limpapeh*

### **Abstrak:**

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang memiliki struktur matrilineal. Hal ini juga memperkuat kedudukan seorang Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau. Bundo kanduang sendiri merupakan seorang tokoh Minangkabau yang memiliki kedudukan penting dalam sebuah keluarga dan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memeberikan gambaran tentang kehidupan seorang Bundo Kanduang yang dilihat dari sifat tegas dan tanggungjawabnya. Berdasarkan hasil dan penelitian dapat disimpulkan bahwa seorang Bundo kanduang harus mejadi seorang panutan dalam kehidupan masyarakat sehingga harus memiliki sifat yang benar, pandai dalam berbagai hal, dan memiliki sifat malu. Salah satu hal penting dalam kehidupan Bundo Kanduang menjalankan dua peran dalam sebuah keluarga sebagai seorang ibu dan peranan seorang tokoh publik sesuai dengan profesi dan jabatannya sebagai seorang Bundo Kanduang.

**Kata Kunci:** *Bundo Kanduang, Perempuan Minangkabau, Limpapeh*

## PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang perempuan dalam sebuah kepemimpinan merupakan salah satu hal yang masih banyak diperdebatkan dalam lingkungan masyarakat. Pada zaman dahulu masyarakat kerap berpikir bahwa perempuan tidak memiliki banyak kemampuan, wawasan, dan pengalaman untuk memimpin suatu organisasi. Oleh karena itu saat seseorang membicarakan pemimpin, hanya kaum laki-laki yang sering dikaitkan dengan hal tersebut. Dengan adanya pandangan yang sempit mengenai kepemimpinan seorang perempuan yang ditakutkan akan berbeda karna adanya faktor pengaruh emosional, dan sifat alamiah merupakan alasan yang banyak digunakan untuk memperkuat tanggapan bahwa wanita tidak bisa menjadi seorang pemimpin yang tegas, lebih bertanggungjawab, dan berkarakter dalam memimpin. (Fitria, 2021:247)

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dalam sebuah siaran pers tahun 2021 menyampaikan “Kepemimpinan perempuan nyatanya sangat esensial bagi kesejahteraan bangsa, bahkan dunia. Hal ini perlu terus menerus kita gelorakan dan gaungkan, sehingga tertanam menjadi persepsi yang baru di dalam masyarakat. Minimnya keterwakilan perempuan sebagai pemimpin membuat 2 organisasi maupun institusi kurang memiliki sudut pandang perempuan, sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh pada penyusunan kebijakan yang berpihak pada perempuan dan berdampak pada rendahnya indeks kesetaraan gender” tutur Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga pada Rakernas Perempuan Pemimpin Indonesia (PPI) I Tahun 2021 dengan tema Kepemimpinan Perempuan Tangguh sebagai Pilar Bangsa Menuju Indonesia Emas Mercusuar Dunia yang diselenggarakan secara virtual.

Masyarakat Minangkabau memiliki sesuatu yang berbeda dalam struktur adat dari masyarakat di Indonesia lainnya. Dengan memiliki sistem matrilineal yaitu dimana garis keturunan mengikuti garis keturunan Ibu. Adanya sistem matrilineal ini menjadikan salah satu alasan yang kuat bahwa masyarakat Minangkabau telah menjalankan kesetaraan gender dalam budaya Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau juga memiliki seorang tokoh yang diberikan gelar sebagai *Bundo Kanduang*, dimana perempuan yang mendapatkan gelar tersebut memiliki hak untuk mewakili suara perempuan Minangkabau lainnya untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Dengan adanya tokoh *Bundo Kanduang* dan didukung dengan adanya sistem Matrilineal dalam adat Minangkabau memberikan gambaran yang kuat bahwa perempuan Minangkabau menjadi faktor penting dalam keluarga dan masyarakat.

Adanya tokoh dan organisasi *Bundo Kanduang* memberikan wadah kepada perempuan untuk memimpin kaum dan ikut serta dalam mengambil keputusan bersama 3 para pimpinan laki-laki Minangkabau lainnya serta menggambarkan adanya kesetaraan gender yang telah dijalankan dalam aturan adat Minangkabau. Hal ini menjadikan tokoh *Bundo Kanduang* sangat menarik untuk diangkat sebagai tema. Seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini peranan perempuan sudah mulai banyak terlihat di kalangan organisasi masyarakat akan tetapi pandangan yang menyudutkan keahlian perempuan dalam memimpin belum juga dapat sepenuhnya hilang. Dengan demikian koleksi busana ini akan mengangkat kembali suasana peranan *Bundo Kanduang* saat mengikuti musyawarah untuk menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam mengambil keputusan.

### TINJAUAN TEORI

*Bundo Kanduang* Koleksi busana ini terinspirasi dari tokoh perempuan Minangkabau yang dikenal dengan sebutan *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* memiliki arti “*Bundo*” adalah ibu, dan *Kanduang* adalah sejati. Jadi bisa dikatakan *Bundo Kanduang* adalah ibu sejati yang mempunyai sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Sebagai seorang pengantar keturunan *Bundo Kanduang* harus memelihara diri, dan harus menjadikan adat basandi syarak sebagai kedudukan diri seorang agar dapat membedakan buruk dan baik. Dalam setiap kaum dibutuhkan adanya peranan *Bundo Kanduang* karena setiap kaum memerlukan pemimpin perempuan agar dapat memimpin seluruh kaum perempuan beserta anak dan juga cucunya, kepemimpinan yang tumbuh berdasarkan kemampuan serta karismanya yang didukung dan diakui oleh kaumnya (Diradjo, 2009:346)

Masyarakat Minangkabau memiliki adat dimana suara *Bundo Kanduang* dalam bermusyawarah memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki, dalam sebuah nagari atau daerah ketika akan mengadakan sebuah kegiatan atau segala sesuatu di dalam lingkungan suara dan pendapat *Bundo Kanduang* juga sangat mempengaruhi 10 keputusan dalam sebuah musyawarah. Begitu pun saat masyarakat ingin menentukan gelar pusaka atau gelar penghulu sebagai pemimpin dalam suatu daerah, belum dapat diresmikan apabila salah satu suara *Bundo*

Kandung belum menyepakatinya. Dan apabila gelar pusaka tetap dilanjutkan maka gelar tersebut dianggap tidak sah. (Hakimy, 1991:75-81).

Dalam sebuah pepatah Minangkabau yang berbunyi “Tinggi sarantiang jombomboan saranguik, runtuh badaram, didahulukan salangkah bजारak tungkai-tungkaian sahambua lompeklah tibo sadatiak wakatu nampak satitiak salah basuo baitu ukua jo jangko di dalam alam Minangkabau” yang memiliki makna bahwa pemimpin hanya ditinggikan sarantiang dan didahulukan salangkah yang bermaksud bahwa masyarakat Minangkabau masih dapat menjangkanya dan mengingatkannya (Sola, 2020:350). Peranan seorang Bundo Kandung apabila diteliti lebih dalam pada kebudayaan Minangkabau akan banyak ditemukan pepatah yang menggambarkan betapa tingginya peran dan kedudukan perempuan Minangkabau (Navis, 1991:67-58). Perempuan Minangkabau digambarkan sebagai “Limpapeh rumah nan gadang” yang memiliki makna tiang utama dalam rumah gadang, lambang kehormatan dan kemuliaan. Ketika seorang perempuan menjadi Bundo Kandung fisik dan kepribadian bukan hanya hiasan semata, seorang Bundo Kandung harus memahami ketentuan adat yang berlaku, tahu dengan sopan santun dan malu, tahu berpakaian sopan dan pantas, serta tahun menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Bagi masyarakat Minangkabau kehadiran Bundo Kandung merupakan contoh serta teladan budi pekerti pada kaumnya memakai raso (rasa) dan pareso (periksa). Seorang Bundo Kandung memang memiliki hak dalam kepemimpinan tetapi tugas utama seorang Bundo Kandung tetaplah mendidik dan menjaga anak serta kemenakan agar menjadi generasi yang tumbuh dengan baik sesuai adat istiadat (Navis, 2012:110).



Gambar 1 Pakaian adat *Bundo Kandung*  
(Herwandi, 2006:5)

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan Tugas Akhir ini yaitu dengan menggunakan pengumpulan data deskriptif yang didukung dengan pendekatan-pendekatan ilmu desain busana, dan melalui berbagai tahapan penelitian sebagai berikut :



1. Metode Observasi Metode observasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek pengamatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pokok yaitu kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau.

2. Metode studi Pustaka Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan judul penelitian penulisan laporan Tugas Akhir baik dalam bentuk e-book, jurnal ilmiah dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Sumber Internet Website dan homepage yang dapat mendukung proses berpikir ilmiah dan membantu penelitian yang dihasilkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada koleksi busana ready to wear ini terdiri dari tiga piece yaitu blus, rok, dan blazer dengan kombinasi bahan dan 2 motif yang disatukan. Dengan menggabungkan dua motif dengan warna hitam dan kuning. Koleksi busana ini menggunakan bahan katun pada bagian rok dan blazer. Dan menggunakan bahan semi wool pada bagian blus, agar dapat memberikan rasa nyaman saat digunakan. Pada sisi kanan lengan digunakan bahan organza yang dapat memberikan efek lebih mengembang pada salah satu bagian lengan busana.

Pada tampilan busana ini menggunakan lebih banyak warna hitam sebagai gambaran busana khas Bundo Kandang yang berwarna hitam. Koleksi busana ini menampilkan blus dengan kerah kemeja dengan panjang blus 58 CM dan panjang lengan 48 CM dengan variasi di tangan yang menggunakan bahan organza pada sebagian sisi, detail asimetris juga terdapat pada blazer busana dengan lengan setali pada satu bagian, detail busana ini ditujukan memberikan kesan sesuatu yang kontras sesuai dengan trend fashion exploitation dengan sub tema Ambiguous. Busana ini juga menampilkan detail tali pada bagian rok busana dengan adanya variasi bagian depan rok yang menumpuk dan memberikan efek terbelah dibagian depan rok sehingga memudahkan pengguna busana saat berjalan dan beraktivitas.

Tampak Depan	Tampak Belakang
	

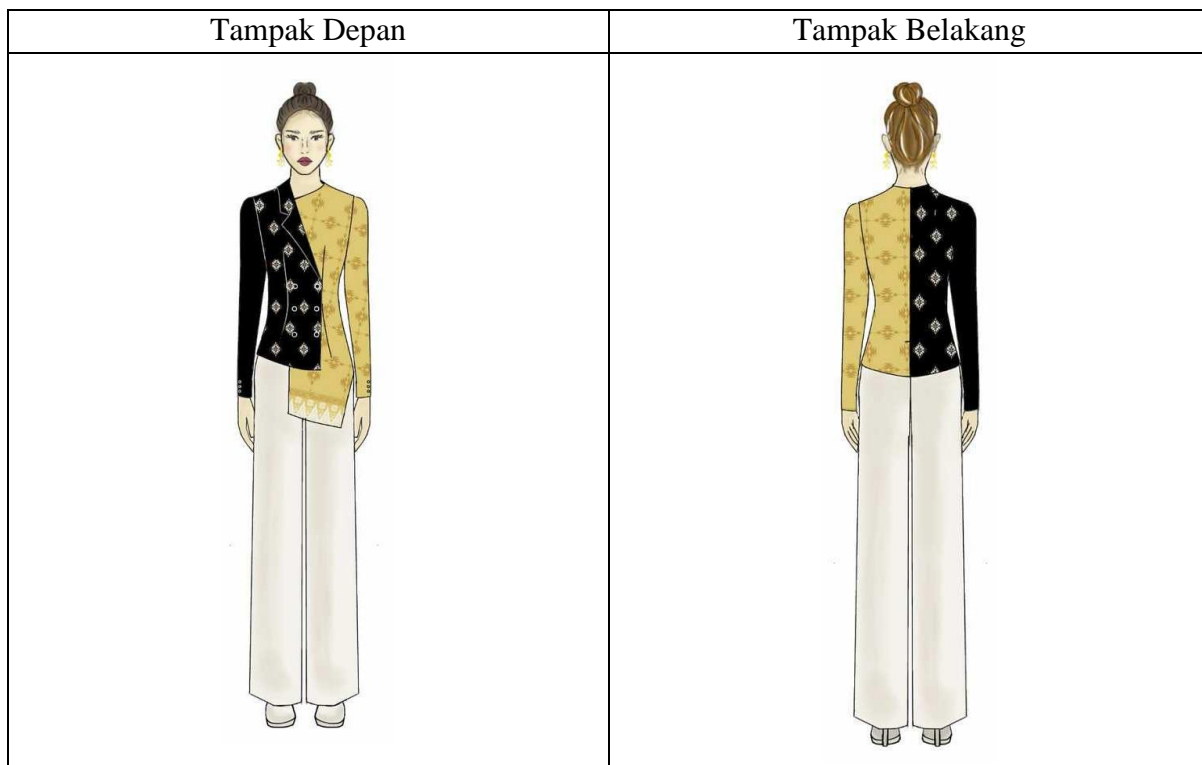
Tabel 1. Ilustrasi Desain Busana 1

Tampak Depan	Tampak Belakang

Tabel 2 (Gambar Datar ilustrasi Busana)

Tampak Depan	Tampak Belakang

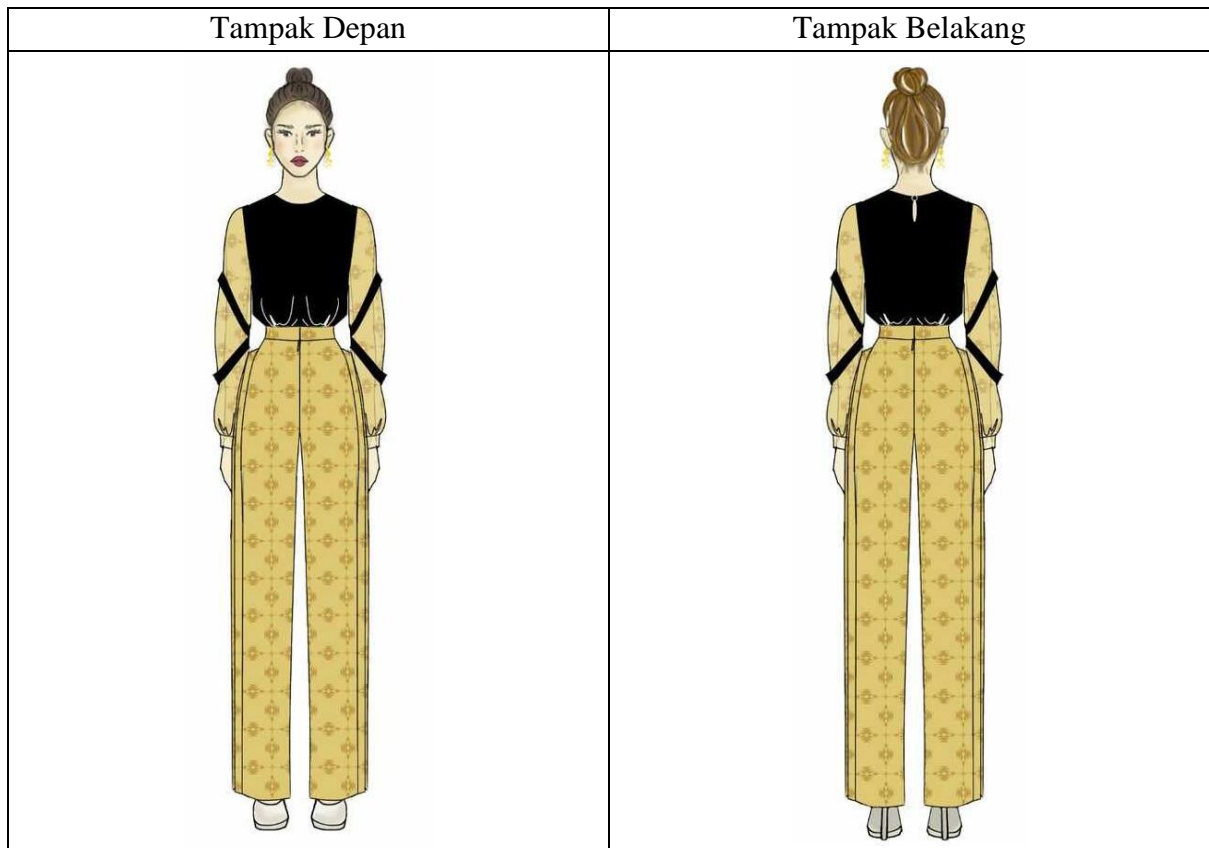
Tabel 3 (Hasil Jadi Busana 1)



Tabel 4 (Ilustrasi Desain Busana 2)



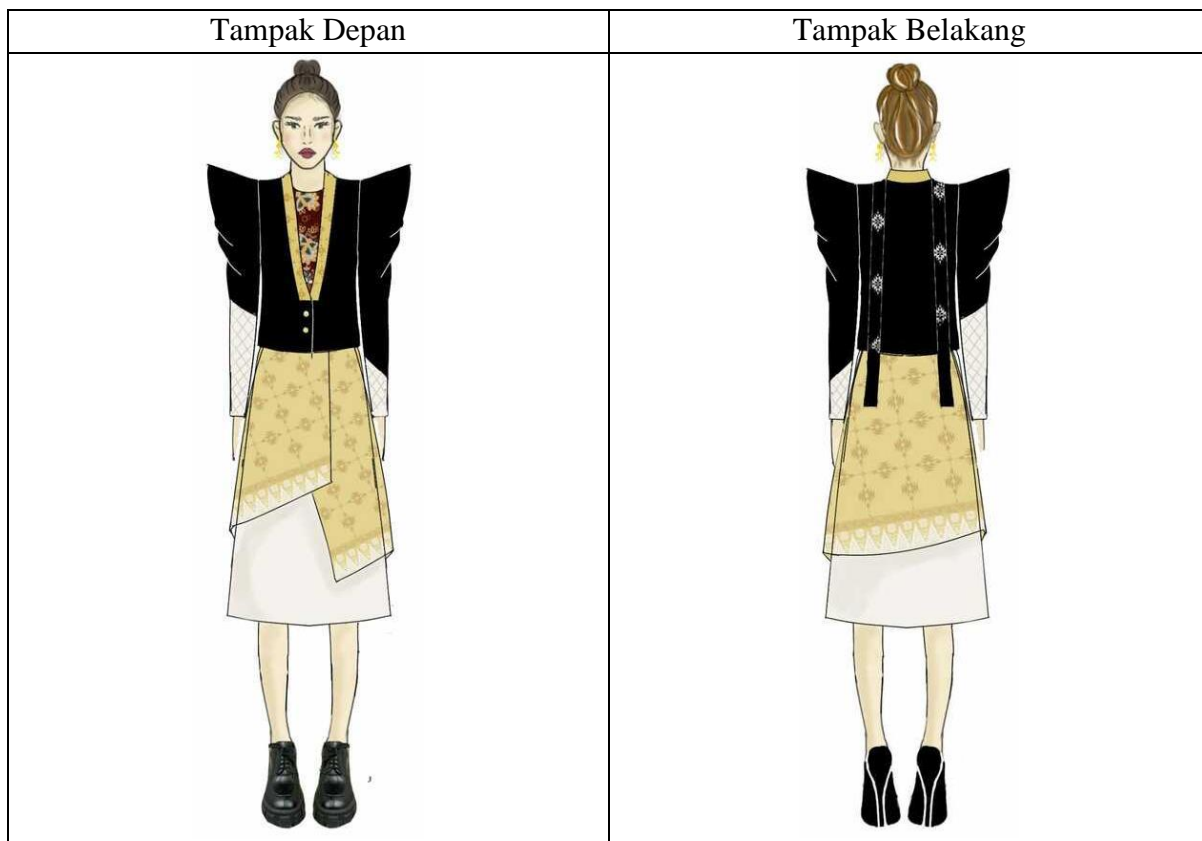
Tabel 5 (Hasil Jadi Busana 2)



Tabel 6 (Ilustrasi Desain Busana 3)



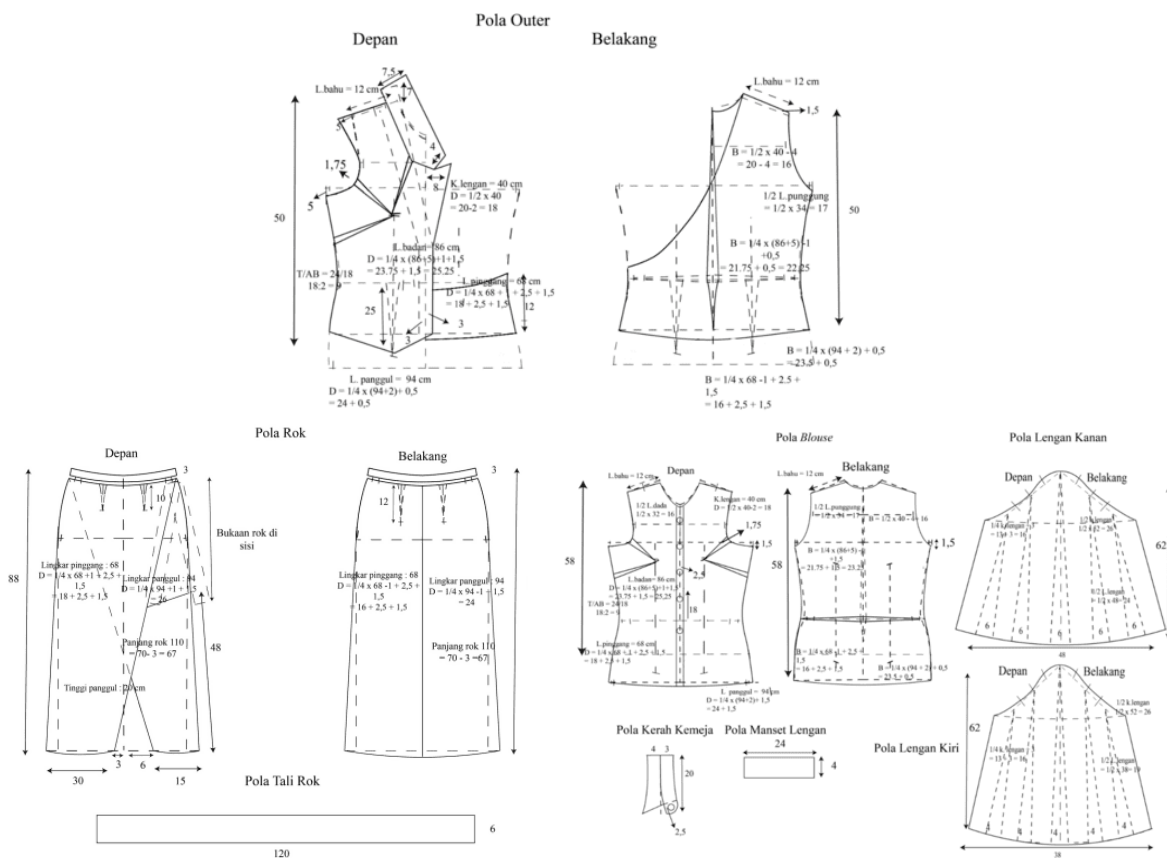
Tabel 7 (Hasil Jadi Busana 3)



Tabel 8 (Ilustrasi Desain Busana 4)



Tabel 9 (Hasil Jadi Busana 4)



Gambar 2. Pola Busana 1

Desain busana dikalangan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi seorang wanita, busana yang nyaman dipakai dan mudah digunakan untuk beraktifitas sehari-hari. Menggunakan tampilan androgini dengan memberikan tampilan dua sisi yang berbeda feminin dan maskulin. Koleksi busana ini dibuat dengan detail motif segitiga yang bertumpuk sebagai gambaran kedudukan seorang wanita yang berstruktur diaplikasikan pada bahan organza yang memiliki sifat bahan sedikit kaku dengan tekstur yang halus dan sedikit mengkilap. Siluet busana pada koleksi ini terpacu pada siluet H-line, Y-Line dan A-Line. Penggunaan warna pada koleksi ini diambil berdasarkan warna hiasan rumah gadang dan busana khas Bundo Kandung yaitu hitam, merah, krem, serta kuning.

Ukuran pada busana disesuaikan dengan kesempatan yaitu seperti rok dengan panjang medium yang diperuntukan untuk aktifitas yang lebih padat agar tetap dapat bergerak dengan lebih nyaman. Selain menerapkan unsur desain pada busana perlu juga diperhatikan prinsip desain pada busana agar busana tetap sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Pada koleksi busana ini adanya keselarasan dalam 19 desain sangatlah penting, dengan pemilihan detail saku, kerah, dan potongan bahan disesuaikan sedemikian rupa agar tidak terjadi kesenjangan dalam sebuah desain. Keseimbangan pada busana ini diterapkan pada desain simetris yang ditampilkan pada sisi kanan dan kiri pada busana. Selain keseimbangan irama pada desain juga hal yang perlu diperhatikan ritme pengulangan pada motif dan detail busana juga sangat diperhatikan agar tetap dalam satu keselarasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan serta perwujudan karya busana, pada bagian akhir dari penulisan pengantar karya tugas akhir yang berjudul *Bundo Kandung* ini penulis memperoleh kesimpulan yaitu koleksi busana terdiri dari 5 (lima) look busana. Busana *ready to wear* memiliki 3 look dan busana *artwear* memiliki 2 look, pada kelima busana ini dirancang dengan tujuan menyampaikan pesan pentingnya peranan seorang *Bundo kandung* di tengah masyarakat Minangkabau. Pada koleksi busana ini menggunakan tampilan androgini yang menampilkan kedua sisi yang berbeda. Pada koleksi busana ini juga mengacu kepada *Trend forecast 2021/2022* dengan menyungsumg tema *Exploitation*.

Wanita yang dituju dalam segmentasi pasar koleksi busana ini adalah wanita dewasa dengan rentan usia yang sudah matang dan memiliki penghasilan yang tetap. Detail yang ditampilkan pada koleksi busan ini menggunakan detail manipulasi kain pada bagian lengan yang dirancang sebagai pusat perhatian dari suatu look busana. Koleksi busana juga memberikan suatu gambaran seorang wanita dalam sisi yang berbeda dengan tujuan agar masyarakat muda dapat mengenal kembali seorang tokoh *Bundo Kandung* yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis ini mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang dengan cinta, pengorbanan dan perhatian telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis tanpa mengabaikan dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. R.Aj Iswaranisita Y. S.Psi., selaku CEO Radian dan Khansa Annisa selaku *Content Writer* Radian.
2. Teman-teman saya Tata, Fatya, Vanessa, Izzah untuk dukungannya.
3. Terima kasih untuk kedua orang tua yaitu mama, papa, abang dan adik saya atas dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Ukhyana. 2005. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Karya.
- Kusrianto, Adi, & Rosari, Renati Win. 2007. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta : Andi Offset.
- Liliweri, Alo. 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. LKiS.
- Mulyana, Dadang. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Cet. 10). Remaja Rosdakarya.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2007. Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan (Edisi. 4). UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pieper, Joseph & Uden, Marinus Van. 2005. *Religion and Coping in Mental Health Care*. Rodopi.